

Alternatif dan Mekanisme Pengobatan Penyakit yang Disebabkan *Topeule* pada Etnis Kaili Rai di Desa Silanga

Hendra¹; Helnanur²

¹Program Studi Antropologi Universitas Tadulako; hendra@untad.ac.id

²Program Studi Antropologi Universitas Tadulako; helnanur09@gmail.com

*Korrespondensi: hendra@untad.ac.id

Received: 7 September 2020; Accepted: 4 Oktober 2020; Published: 9 Oktober 2020

Abstract:

The method of medication develops following the world of thought and culture of humans. The beliefs in the nonmaterial world have profoundly affected in the early days of traditional medication methods. The period of modern medicine eliminates this belief and offers a more logical understanding of health. The traditional healing methods are not completely lost in these modern times. Its existence can still be found amid rural communities whose minds are reconstructed and isolated by traditional beliefs. The thoughts about health and diseases which come from witchcraft then become a benchmark for them to choose witchery medicine too, which in this case known as dukun. This is then becoming a big problem for the citizens in Silanga Village, where as a result of the belief in black magic possessed by humans to hurt other humans, which in the Kaili Rai Ethnic Language they call the *topeule*. Those then became the origin of the people to choose dukun (*sando*) for their medication process. The results of this study indicate that supernatural medical practices are still alive in the midst of the Silanga Village community and are trusted by the community who use them.

Keywords: *Medicine, Supernatural Diseases, Topeule, Kaili Rai.*

Abstrak:

Metode pengobatan berkembang sesuai dengan dunia pemikiran dan kebudayaan manusia. Masa awal metode pengobatan tradisional sangat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap dunia nonmaterial. Periode pengobatan modern mengeliminasi kepercayaan itu dan lebih menawarkan pemahaman tentang kesehatan yang bisa diterima logika. Metode pengobatan tradisional tidak sepenuhnya hilang di masa modern ini. Eksistensinya masih bisa ditemukan di tengah-tengah masyarakat pedesaan yang pemikirannya terkonstruksi dan terisolasi oleh kepercayaan tradisional. Pemikiran mengenai hal yang berkenaan dengan kesehatan dan penyakit yang berasal dari ilmu gaib ini yang kemudian menjadi tolak ukur bagi mereka untuk memilih pengobatan dengan ilmu gaib pula dalam hal ini dukun. hal ini kemudian juga menjadi permasalahan besar yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Silanga dimana akibat adanya kepercayaan mengenai ilmu gaib hitam yang dimiliki oleh manusia untuk menyakiti manusia yang lain yang dalam Bahasa Etnik Kaili Rai mereka sebut sebagai *topeule*. Kemudian melatar belakangi masyarakat memilih dukun (*sando*) dalam proses pengobatan penyakitnya. Hasilnya dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya praktik-praktik pengobatan supranatural masih hidup di tengah-tengah masyarakat Desa Silanga dan masih dipercayai oleh masyarakat penggunanya.

Kata Kunci: *Pengobatan, Penyakit Supranatural, Topeule, Kaili Rai.*

1. Pendahuluan

Masyarakat yang hidup di pedesaan dengan kebudayaan tradisional, hal-hal yang bersifat magis masih dipercayai kebenarannya (Walter & Fridman, 2004: xx; McClean, 2013: 70; (Nanuru, Munir, & Tjahyadi, 2019; Nanuru, 2011)). Hal tersebut juga terjadi dalam upaya-upaya mereka dalam penyembuhan penyakit dengan pengobatan tradisional yang masih didasari oleh kekuatan dan kepercayaan magis (Birx, 2006, pp. 1512–1517; Nurdin, 2015, p. 2). Sebaliknya pada masyarakat yang hidup di perkotaan yang memiliki kebudayaan yang rasional (Gaol, 2013, p. 84) dalam mengatasi

permasalahan tentang penyakit, mereka lebih memilih mengobati penyakit mereka dengan bantuan medis modern yang mana terdapat dokter sebagai praktisi dalam penyembuhan (Lock & Nguyen, 2010, p. 22; Quintero & Nichter, 2011, p. 343–344). Bila pengobatan medis modern penyembuhannya pada dokter, maka pada sistem pengobatan tradisional terdapat pula sebutan bagi praktisi penyembuhannya, seperti di Filipina ada spesialis dukun antara lain dukun beranak (*manabang*), dukun pijat (*maghihilot*) dan penyembuh umum (*mananambal*), di Spanyol dikenal sebutan *saludadar*, di China disebut dengan *Shinse*, (Foster & Anderson, 1978, pp. 58–59) di Jawa disebut *dukun*, di Mamuju disebut *topo tawui* dan di Silanga disebut dengan *sando* (Andriani, 2019, p. 15), sementara (Atkinson, 1989, p. 308) mem-familiarkannya dengan istilah *hamans* pada kajian antropologi sebagai padanan istilah dukun.

Masyarakat di Desa Silanga membagi penyakit yang mereka derita menjadi dua yaitu penyakit medis dan penyakit magis. Penyakit medis adalah jenis penyakit yang ditimbulkan akibat makanan, kecelakaan, kondisi peralihan tubuh karena cuaca. Untuk alternatif penyembuhan penyakit ini masyarakat memilih pengobatan secara medis dokter, dan obat-obatan sebagai perantara untuk menyembuhkan penyakit yang mereka derita. Warga Desa Silanga juga terkadang membeli obat-obatan generik atau yang bersifat umum di warung-warung yang menyediakannya, tanpa perlu memeriksakan kesehatannya ke dokter terlebih dahulu. Masyarakat di Desa Silanga juga menggunakan jasa *sando* (dukun) saat pengobatan karena menurut pengetahuan mereka bahwasannya pengobatan dengan *sando* akan lebih cepat mengobati penyakit.

Pemeriksaan kesehatan ke *sando* lebih dikarenakan persepsi warga terhadap penyakit yang dideritanya dikarenakan penyakit magis. Penyakit magis adalah jenis penyakit yang ditimbulkan oleh kekuatan magis atau ilmu gaib hitam yang digunakan oleh manusia untuk menyakiti, mencelakai, juga hingga menghilangkan nyawa manusia lainnya (Atmadja, 1998, p. 19; Hasbullah & Yusoff, 2012, p. 137; Jamalie, 2012, pp. 61–62). Foster & Anderson, (1978, p. 82) menjelaskan bahwa sistem-sistem personalistik adalah lebih kompleks, dalam arti bahwa dua tingkatan kausalitas antara agen personal dukun sihir, hantu atau dewa dan tehnik yang digunakan oleh agen tersebut seperti memasukan obyek penyakit, racun, pencuri jiwa, kesurupan, atau ilmu sihir. Adapun jenis penyakit magis ini pada gejala awalnya sama seperti penyakit medis secara umum. Namun lama-kelamaan akan timbul suatu reaksi yang berbeda dari kondisi orang yang sakit karena medis, sehingga perlu pengobatan dan metode penyembuhan secara lokalitas (Waldram, 2013, pp. 202–203)

Penyakit magis menurut masyarakat di Desa Silanga dapat diperentari secara langsung oleh pemilikinya dalam hal melakukan penyerangan kepada orang yang menjadi korbannya. Manusia yang memiliki ilmu gaib hitam yang digunakan untuk mendatangkan penyakit dan kematian ini berdasarkan bahasa kaili rai disebut sebagai *topeule*. *Topeule* bukanlah *sando* atau orang yang dipercaya masyarakat sebagai penyembuh, dia merupakan sosok yang diyakini sebagai agen yang dapat menjadi penyebab datangnya penyakit (*jua*) dan kematian (*namate*).

Dengan adanya kepercayaan masyarakat mengenai sosok agen yang dapat menyebabkan penyakit dengan gejala yang masyarakat tandai dengan mengalami mata tinggi (*nekambulaya/ nekangga mata*), kesurupan (*nekaratani*), muntah rumput, dan muntah lumpur. Ketika gejala sakit tersebut mulai diobati di fasilitas kesehatan modern dan tidak sembuh maka masyarakat di Desa Silanga cenderung melibatkan tenaga Kesehatan non medis untuk menyembuhkan penyakitnya yang pada bahasa kaili rai sebagai *sando*. Penulis dalam jurnal ini kemudian mendeskripsikan mengenai alternatif dan mekanisme pengobatan yang ditempuh oleh masyarakat di Desa Silanga ketika terkena penyakit yang disebabkan *topeule*.

2. Metode

Guna memperoleh data dan memperkaya analisis, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memadukan antara studi kepustakaan, wawancara mendalam dan partisipasi observasi (Bungin, 2007; Fetterman, 2010) yang bersifat *interpretatif* (Have, 2004; Denzin &

Lincoln, 2005; Silalahi, 2009) dengan maksud untuk mendapatkan cerita tentang pengetahuan yang berasal dari pengalaman personal informan. Pemilihan informan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan informan secara sengaja dengan pertimbangan adalah penduduk di Desa Silanga beretnis Kaili Rai khususnya yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai penyakit yang disebabkan *topeule*.

3. Hasil dan Pembahasan

Penyembuhan terhadap suatu penyakit pada masyarakat dilakukan dengan cara-cara yang berlaku di dalam masyarakat dilakukan berdasarkan faktor akses, agama, sosial, budaya, dan ekonomi yang mendorong seseorang mencari pengobatan yang dibutuhkan (Gaol, 2013, p. 86; Parkin, 2014, p. 33; Bainudin et al., 2019, pp. 42–46; Asparian et al., 2019, pp. 96–98). Penyembuhan penyakit yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Silanga didasarkan atas pertimbangan pengetahuan dan juga pengalaman yang berkenaan dengan sebab terjadinya penyakit. Foster & Anderson, (1978, p. 63) menyebutkan bahwa masyarakat mendefinisikan berbeda-beda bukti adanya penyakit, dalam suatu masyarakat tertentu. Asas penyembuhan dalam semua sistem kesehatan selalu didasarkan pada kepercayaan tentang sebab terjadinya penyakit, yang lazim disebut etiologi penyakit. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Silanga bahwasanya sebab penyakit disebabkan oleh bentuk penyerangan ilmu gaib hitam hanya bisa diobati menggunakan ilmu gaib. Oleh karena itu, masyarakat akan cenderung melibatkan kekuatan supranatural dalam proses penyembuhan penyakitnya

3.1. Alternatif Pengobatan Supranatural yang disebabkan *Topeule*

Suku Bangsa Kaili Rai di Desa Silanga menyebut *topeule* sebagai manusia yang mempunyai kemampuan supranatural yang sangat tinggi dalam penguasaan ilmu hitam. Ilmu hitam ini digunakan *topeule* untuk menjatuhkan penyakit bahkan kematian kepada korban-korbannya. Alternatif pengobatan yang digunakan masyarakat untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh pelancaran ilmu *topeule* yaitu dengan memilih alternatif pengobatan yang bersifat magis. Artinya bahwa masyarakat meyakini bahwasanya penyakit yang disebabkan oleh hal magis hanya bisa disembuhkan dengan kekuatan magis pula.

Pengobatan penyakit yang disebabkan *topeule* bisa disembuhkan melalui dua cara, yakni melalui orang menyebabkan sakit (orang yang memiliki ilmu *topeule*) atau melalui pertolongan *sando*. Ilmu yang dimiliki *topeule* bukan hanya dapat menjadi penyebab penyakit. Namun juga dapat menjadi salah satu alternatif untuk menyembuhkan penyakit akibat ilmu tersebut dan dianggap lebih mempan dan ampuh untuk menyembuhkan penyakit orang yang diserang *topeule*. walaupun demikian *topeule* tidak akan melakukan proses penyembuhan apabila tidak dipaksa oleh keluarga korban dan dijaga saat melakukan proses pengobatan. Bila orang yang memiliki ilmu *topeule* tidak bersedia melakukan pengobatan, maka alternatif pengobata selanjutnya melalui pertolongan *sando*.

Sando merupakan penamaan yang digunakan masyarakat Desa Silanga untuk menyebut masyarakat yang memiliki keahlian untuk menyembuhkan penyakit yang berasal dari kekuatan supranatural dan bahkan penyakit yang berasal dari penyakit medis. Di Desa Silanga *sando* terbagi menjadi beberapa jenis dengan keahliannya yang berbeda-beda. *Sando peboto*, *sando pepakulisi*, *sando pelali*, *sando panjila*, *sando peonju*, dan *sando mpoana*. *Sando peboto* adalah orang yang memiliki keahlian untuk meramal awal terjadinya penyakit, obat yang akan digunakan untuk penyembuhan dan bahkan difungsikan masyarakat untuk meramal masa depan, meramal barang yang hilang, dsb. *Sando pepakulisi* adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang ramuan-ramuan dan mantra-mantra yang digunakan untuk mengobati orang yang di serang kekuatan magis. *Sando pelali* adalah masyarakat yang menggunakan kekuatan magisnya yang dapat mengeluarkan benda – benda dari tubuh pasiennya. *Sando mpoana* artinya adalah orang yang sebelum adanya tenaga medis dokter dan bidan difungsikan masyarakat untuk membantu proses persalinan. kehadiran *sando mpoana* saat ini telah jarang difungsikan oleh masyarakat Desa Silanga.

Pengobatan penyakit yang disebabkan oleh pelancaran ilmu gaib hitam yang dimiliki oleh *topeule* akan melibatkan beberapa *sando* diatas. Biasanya keluarga korban akan memilih pengobatan berdasarkan gejala penyakit yang dirasakan oleh anggota keluarganya. Penyakit yang disebabkan oleh *topeule* dikenali masyarakat dapat melalui penuturan kembali tentang awal sakitnya dan ada juga mengetahui sakit itu melalui media *sando peboto*. Ada juga sebagian masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan yang mendalam tentang gejala penyakit yang disebabkan *topeule* yang mana mereka kenali melalui korban sering kesurupan (*nekaratani*), mata tinggi (*nekambulaya*), muntah – muntah (muntah rumput, muntah lumpur dan muntah rambut).

Penyakit yang disebabkan *topeule* akan sulit untuk mendapatkan obat yang ampuh. Untuk itu, masyarakat dengan segala upayanya berusaha untuk melibatkan beberapa *sando* dengan beberapa keahlian demi menyembuhkan penyakit yang sedang diderita anggota keluarganya. Pemilihan beberapa alternatif diputuskan oleh keluarga korban (orang yang diserang *topeule*) karena pada saat sedang sakit korban tidak akan mampu menentukan pilihan kepada *sando* yang akan mengobatinya, korban hanya bisa menjerit, mengeluhkan rasa sakit yang dialaminya. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan yang dilakukan orang yang sakit hanya tergeletak lemah kemudian orang tua dan keluarga korban akan berusaha untuk memanggil beberapa *sando* untuk datang mengobati keluarganya. Sakit yang disebabkan oleh ilmu *topeule* ini akan melibatkan *sando pebotodan sando pepakulusi*.

Sando peboto bertugas memberi tahu kepada keluarga pasien siapa yang telah menyerang keluarganya dan bahkan apa obat yang cocok untuk mengobati serangan ilmu dari *topeule* serta siapa yang akan mengobati. Setelah tugas *sando peboto* selesai maka keluarga pasien menggunakan jasa *sando pepakulusi*. Adapun tehnik pengobatan yang dilakukan oleh *sando* melalui dua tahap. Tahap pertama ialah diagnosa serta pemilihan metode pengobatan yang tepat. Tahap kedua adalah penerapan pengobatan yang tepat. Dengan melibatkan tenaga kedua *sando* ini besar harapan akan kesembuhan anggota keluarga. Dari kedua jenis *sando* ini akan terbagi lagi berdasarkan keahlian mereka saat melakukan mekanisme pengobatan.

3.2. Mekanisme Pengobatan Supranatural yang disebabkan *Topeule*

Sando (dukun) memiliki kekuatan supranatural untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh pasiennya menggunakan berbagai media cara dengan mekanisme yang berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan pengobatan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka bahkan karena pengetahuan yang mereka dapatkan melalui belajar. Pengobatan tradisional memiliki hubungan erat dengan kebudayaan masyarakat (Zhang, 2015, p. 23). Masyarakat Desa Silanga menggunakan alternatif pengobatan akibat penyerangan ilmu *topeule* melalui *sando peboto* dan *sando pepakulusi* namun setiap *sando* akan menggunakan mekanisme pengobatan yang berbeda-beda. Karena hal tersebut sehingga masyarakat Desa Silanga mengenal yang namanya *nosi saba-sabaki* artinya adalah bahwa semua *sando* yang memiliki mekanisme pengobatan yang berbeda tersebut akan dilibatkan dalam pengobatan orang yang diserang *topeule*. Dengan maksud apabila *sando* yang satu belum mampu mengobati penyakit karena ilmu *topeule* maka *sando* yang satu dengan keahlian yang sama akan dilibatkan. Adapun mekanisme pengobatan oleh *sando* di Desa Silanga yaitu:

1. *Niboto* (diramal)

Niboto adalah mekanisme pengobatan yang dilakukan oleh *sando* untuk mengungkap penyebab sakit dan pengobatan yang cocok untuk pasiennya. *Sando peboto* (dukun peramal) akan memberitahukan bahwasanya penyakit yang diderita pasien berasal dari *topeule* melalui mekanisme *balia* dan *nipata'a* melalui ibu jari. Di Desa Silanga *sando peboto* berjumlah lima orang yang dimana caranya dalam mengungkap sebuah penyakit secara berbeda. Ada dua cara yang digunakan masyarakat dalam mengungkap sebuah penyakit yaitu:

- *Niboto* melalui *Balia*

Menurut bahasa etnis Kaili Rai *balia* adalah **tantang dia** (*Bali* = tantang, *ialiya* = dia), yang artinya melawan penyakit dalam tubuh manusia. *Balia* dipandang sebagai prajurit kesehatan yang mampu untuk memberantas atau menyembuhkan penyakit baik itu penyakit berat maupun ringan melalui arwah-arwah dan makhluk gaib yang di undang oleh *sando* untuk merasuki tubuhnya atau tubuh pasiennya. *Sando* yang dimasuki oleh arwah-arwah dan makhluk gaib disebut *memperata* dengan pengertian bahwa *memperata* adalah proses awal untuk menyiapkan diri dan menerima kehadiran makhluk-makhluk halus kedalam tubuhnya.

Niboto melalui *Balia* adalah tehnik untuk meramal atau mengungkap sebuah penyakit lewat perantara makhluk halus yang dimasukkan dalam tubuh *sando*. Adapun ritualnya yaitu dengan cara *sando* meminta tuan rumah untuk menyiapkan bawang merah dan minyak urut yang dialas oleh piring kecil, setelah itu *sando* akan menggosokkannya dibagian jidat bahu dan lehernya kemudian *sando* menutup bagian kepala sampai wajah dengan kain, sembari membaca mantra-mantra untuk memanggil makhluk halus. Setelah makhluk halus itu merasuki tubuh *sando* maka seluruh tubuh *sando* bergoyang, kakinya akan naik turun dan saat itulah *sando* mulai mengungkap asal mula penyakit yang di derita oleh pasiennya. Namun sebelum itu biasanya arwah yang merasuki tubuh *sando* mengucapkan salam terlebih dahulu dengan suara yang berbeda dengan si pemilik tubuh dan setelah mengungkapkan penyakit, arwah yang merasuki *sando* juga akan mengucapkan salam pertanda dia telah keluar dari si pemilik tubuh.

Ritual meramal penyakit (*niboto*) melalui *balia* berlaku untuk segala macam jenis penyakit termaksud penyakit yang disebabkan oleh *topeule*. Karena pada awalnya orang yang sakit (Pasien) dan keluarganya tidak mengetahui apa penyebab penyakitnya, bagaimana cara mengobatinya, apa obatnya dan siapa yang harus mengobati penyakit itu. Sehingga mereka memilih alternatif *balia* untuk mengungkap penyakit tersebut, ritual pengungkapan penyakit yang disebabkan oleh *topeule* melalui *balia* memiliki keasamaan dalam jenis perlangkapan yang disediakan oleh *sando* dengan jenis penyakit lainnya yang membedakannya ialah apabila si pasien sakit karena ulah *topeule*, maka saat *sando* membaca mantra akan ada dua arwah yang secara bergantian merasuki tubuh *sando* pertama arwah yang mengaku bersahabat dengan *sando* yang menginginkan kesembuhan pasien setelah itu arwah yang mengaku sebagai *topeule* yang menunjukkan ciri-ciri mencium, tertawa, menangis sambil mengatakan menginginkan tubuh si korban. Ritual *balia* akan berlanjut sampai ke proses pengobatan apabila penyakit tersebut bukan berasal dari *topeule* namun apabila penyakit berasal dari *topeule* maka arwah yang merasuki tubuh *sando* hanya sekedar memberitahukan penyebab penyakit dan siapa yang lebih mampu mengobati pasien selanjutnya.

- *Niboto* melalui *Nipata'a*

Selain melalui ritual *balia* yang dilakukan oleh *sando pobalia* tehnik pengobatan kedua yang dilakukan oleh *sando* untuk mengungkapkan sebuah penyakit atau meramal awal mula terjadinya penyakit ialah dengan cara *Niboto* melalui *Nipata'a*. *nipata'a* adalah proses mengetahui jenis penyakit, awal mula terjadinya penyakit, dan apa obat yang tepat untuk penyakit yang di derita pasien melalui sentuhan yang dilakukan oleh *sando* kebagian tubuh pasiennya yaitu ibu jari kaki sebelah kanan orang yang sakit. Proses *nipata'a* biasanya memakan waktu selama dua hari sebelum *sando* memberikan jawaban terhadap jenis penyakit yang di alami pasiennya.

Adapun prosesnya ialah *sando* akan berwudhu terlebih dahulu lalu ia akan membaca mantra menggunakan ayat dalam al-qur'an. Sentuhan tersebut dilakukan sebanyak dua kali. Sentuhan Pertama untuk memanggil penyakit tubuh menurut *sando* apabila orang yang sakit karena faktor cuaca, lingkungan, makanan dan sebagainya seperti penyakit maag, jantung, dll. maka akan naik rasa panas kebagian tangannya saat menyentuh ibu jari kaki orang yang sakit namun apabila tidak terasa panas maka bukanlah salah satu dari bagian penyakit tubuh. Sentuhan kedua untuk memanggil penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus dan kekuatan supranatural seperti penyakit yang di sebabkan oleh *topeule*. Menurutny apabila saat dia menyentuh ibu jari kaki pasien dan terasa panas naik dibagian tangannya maka hal itu menandakan bahwasanya penyakit tersebut berasal dari kekuatan gaib dan begitupun sebaliknya apabila tidak terasa panas maka bukan bagian dari penyakit

yang disebabkan kekuatan gaib. Setelah menemukan jawaban apakah penyakit di derita pasien berasal dari kekuatan gaib atau penyakit tubuh maka *Sando* akan menemukan jawaban tersebut melalui mimpinya untuk itu dia perlu tidur terlebih dahulu dan menghadirkan tubuh halus orang yang sakit melalui mimpinya. *Sando* akan meminta waktu satu hari satu malam untuk dapat menemukan obat yang tepat dan kenapa sampai pasiennya menderita penyakit itu. Setelah menemukan jawaban dari mimpinya barulah *sando* menyampaikan ke pasien dan keluarganya. Yang menggunakan tehnik meramal penyakit melalui *nipata'a* hanya terdapat satu dukun yang bernama Bapak Sudirman.

2. *Nipakulusi* (melalui *potunju taru*, *petisi*, dan *niriu*)

Nipakulusi artinya adalah diobati, penyakit yang disebabkan *topeule* akan sulit untuk mendapatkan obat yang ampuh. Untuk itu, masyarakat dengan segala upayanya berusaha untuk melibatkan beberapa dukun dengan beberapa keahlian demi menyembuhkan penyakit yang sedang dideritanya ataupun keluarganya. Ada beberapa mekanisme pengobatan itu, seperti *potunju taru* yang bertujuan untuk menjaga orang sakit agar *topeule* atau makhluk gaib yang lain menjauhi korban karena korban atau orang yang sakit masih banyak yang menyayangi seperti masih disayang oleh orang tuanya yang mana mereka simbolkan dengan menyimpan pakaian lengkap laki-laki dan pakaian lengkap perempuan atau pakaian dari ayah dan ibu korban.

Kedua pemasangan *Petisi*, *Petisi* adalah obat tradisional terbuat dari uang koin dan benang yang dimasukkan mantra-mantra. Pembuatan *petisi* yaitu dengan cara terlebih dahulu uang koin dilubangi tengahnya kemudian uang yang telah dilubangi tersebut dimasukkan di dalam benang dan diikatkan dibagian pinggang orang yang sakit sambil di bacakan mantra-mantra oleh dukun. *Petisi* diyakini masyarakat Desa Silanga mampu menyembuhkan segala macam penyakit termasuk penyakit yang diakibatkan oleh penyerangan yang dilakukan oleh *topeule*. Penyakit yang disebabkan oleh *topeule* bersifat menahun akibatnya apabila dia telah pulih maka membutuhkan waktu yang lama sehingga tenaganya terkuras habis. Akibat tidak adanya aktivitas dan jarang makan. *Petisi* dipasang di bagian perut pasien untuk dapat mempercepat proses pemulihan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan saat penelitian menunjukkan bahwasanya dengan dipasangnya *petisi* akan memicu munculnya nafsu makan si pasien sehingga hal ini membuat menjadi lebih kuat.

Ketiga *niriu*, salah satu mekanisme pengobatan yang dilakukan oleh *sando pepakulusi* untuk menyembuhkan pasien dengan cara memandikannya di hari jum'at sebelum posisi matahari tepat di atas kepala. Akibat dari adanya ilmu *topeule* sebenarnya bukan hanya menimbulkan penyakit kepada masyarakat yang bukan *topeule* namun kepada si pemilik ilmupun akan sakit karenanya. Untuk itu ada salah satu mekanisme pengobatan yang digunakan oleh *sando* yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit dari *topeule* dengan cara *niriu* sebenarnya *niriu* bukan hanya pengobatan untuk *topeule* namun semua masyarakat yang terkena oleh ilmu ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwasanya *topeule* akan disakiti oleh ilmunya tersebut apabila dia tidak bisa memenuhi hasratnya untuk memakan manusia yang menjadi korbannya. Lalu kemudian karena dia berpikir bahwasanya ilmunya ini sesuatu yang akan merugikan dirinya dia pun berusaha untuk meminta bantuan kepada *sando* yang memiliki keahlian dan kemampuan untuk menyembuhkan dan membuang ilmu tersebut. setelah diobati dengan ritual *niriu* akhirnya *topeule* ini tidak bisa lagi menggunakannya ilmunya.

Pengobatan yang dilakukan oleh *sando pepakulusi* akan memiliki nilai keberkahan sendiri. Tergantung bagaimana reaksi tubuh korban menerima respon dari doa, mantra bahkan ramuan yang di sediakan oleh *sando*. Ada masyarakat yang menjadi korban *topeule* setelah diobati oleh satu *sando* saja dia langsung sembuh namun ada juga yang kemudian sembuh sebentar lalu sakit kembali serta ada korban yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa sembuh seperti sedia kala.

4. Kesimpulan

Sando merupakan sebutan untuk orang yang mampu melakukan pengobatan-pengobatan ilmu gaib dengan kekuatan ilmu gaib yang dimilikinya. *Sando* merupakan salah satu pilihan alternatif

pengobatan yang dipilih oleh masyarakat untuk menyembuhkan orang yang diserang *topeule sando* di Desa Silanga dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu *sando peboto* (dukun peramal), *Sando peboto* (dukun peramal) untuk dukun peramal dibagi lagi menjadi dua ada *sando* peramal melalui *balia* dan ada juga melalui adaptasi melalui ibu jari, *sando pepakulisi* atau *sando* pengobat juga terbagi berdasarkan pengetahuan dan mekanisme yang mereka gunakan adapun mekanisme yang digunakan *sando pepakulisi* yaitu melalui *potunjui taru, petisi, dan niriu*. Semua *sando* di atas akan berperan apabila ada masyarakat yang dipercaya terserang oleh *topeule*. Karena mereka menggunakan istilah *nosi saba-sabaki* pada proses penyembuhan penyakitnya artinya ialah jika dukun satu belum bisa mengobati maka dukun akan meminta pertolongan pada dukun yang lainnya

Konflik Kepentingan

Penelitian ini merupakan karya original yang bebas dari berbagai konflik kepentingan karena belum pernah dipublikasikan pada berbagai jurnal.

Referensi

- Andriani, R. (2019). *Pencegahan Kematian Ibu Saat Hamil Dan Melahirkan Berbasis Komunitas*. Sleman: DEEPUBLISH.
- Asparian, Guspianto, & Wisudariani, E. (2019). Upaya Pencarian Pengobatan Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Wilayah Puskesmas Pematang Kabau Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. In S. M. P, H. S. Nasution, & M. B. Butar (Eds.), *Strategi Dan Peran Tenaga Kesehatan Masyarakat Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0* (pp. 94–99). Jambi: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi.
- Atkinson, J. M. (1989). *The Art and Politics of Wana Shamanship*. Los Angeles: University of California Press.
- Atmadja, N. B. (1998). Kepercayaan Orang Bali terhadap Leyak Sebagai Penyebab Penyakit dan Penanggulangannya. *Antropologi Indonesia*, 54, 1–20.
- Bainudin, Niampe, L., & Aso, L. (2019). *Pengobatan Penyakit Menurut Budaya Orang Muna di Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna*. 4(2), 39–47.
- Birx, H. J. (2006). *Encyclopedia Of Anthropology 5* (H. J. Birx, Ed.). London: Sage Publications.
- Bungin, B. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *Handbook of Qualitative Research* (Third Edit). California: Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.4324/9780203409527>
- Fetterman, D. M. (2010). *Ethnography Step-by-Step*. In *Dk* (Third Edit, Vol. 53). Los Angeles: Sage Publication. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Foster, G. M. ; & Anderson, B. G. (1978). *Medical anthropology*. New York: John Wiley&Sons Inc.
- Freedom Nanuru, R., Munir, M., & Tjahyadi, S. (2019). Sasadu: The Religious Social Spirit of Sahu Tribe Community in North Maluku - Indonesia. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(54), 1274–1283. <https://doi.org/10.32861/jssr.54.1274.1283>
- Gaol, T. L. (2013). *Pengaruh Faktor Sosiodemografi, Sosioekonomi Dan Kebutuhan Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Pencarian Pengobatan Di Kecamatan Medan Kota Tahun 2013*. Universitas Sumatera Utara.
- Hasbullah, H. W. A. H., & Yusoff, W. F. W. (2012). Penyakit Saka sebagai Culture-Bound Syndromes (CBS) dalam Masyarakat Melayu di Kelantan, Malaysia: Kepebagaian Rawatan Alternatif. *Sosiohumanika*, 5(1) 2012(1), 135–145.
- Have, P. ten. (2004). *Understanding Qualitative Research and Ethnomethodology*. In *Sage Publication*. London.
- Jamalie, Z. (2012). *Dakwah Kultural : Dialektika Islam dan Budaya dalam Tradisi Batatamba*. 11(21), 61–76.
- Lock, M., & Nguyen, V.-K. (2010). *An Anthropology of Biomedicine*. United Kingdom: Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9566.2011.01374.x>
- McClean, S. (2013). *The Role of Performance in Enhancing the Effectiveness of Crystal and Spiritual*

- Healing. *Medical Anthropology: Cross Cultural Studies in Health and Illness*, 32(1), 61–74. <https://doi.org/10.1080/01459740.2012.692741>
- Nanuru, R. F. (2011). ONTOLOGI HIBUA LAMO DALAM PERSPEKTIF JÜRGEN HABERMAS. *Filsafat*, 21(1), 31–47.
- Nurdin, A. (2015). *Komunikasi Magis Fenomena Dukun di Pedesaan*. Yogyakarta: PT. LKiS.
- Parkin, D. (2014). Pathways to Healing: Curative Travel among Muslims and Non-Muslims in Eastern East Africa. *Medical Anthropology: Cross Cultural Studies in Health and Illness*, 33(1), 21–36. <https://doi.org/10.1080/01459740.2013.775129>
- Quintero, G., & Nichter, M. (2011). *A Companion to Medical Anthropology* (M. Singer & P. I. Erickson, Eds.). United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1515/anre-2016-0008>
- Silalahi, U. (2009). *Metode penelitian sosial* (A. Gunarsa, Ed.). Bandung: Refika Aditama.
- Waldram, J. B. (2013). Transformative and Restorative Processes: Revisiting the Question of Efficacy of Indigenous Healing. *Medical Anthropology: Cross Cultural Studies in Health and Illness*, 32(3), 191–207. <https://doi.org/10.1080/01459740.2012.714822>
- Walter, M. N., & Fridman, E. J. N. (2004). *Shamanism An Encyclopedia Of World Beliefs, Practice, And Culture*. California: ABC-CLIA, Inc.
- Zhang, W. (2015). Healing through states of consciousness: Animal sacrifice and Christian prayer among the Kachin in Southwest China. *Medical Anthropology: Cross Cultural Studies in Health and Illness*, 35(2), 119–131. <https://doi.org/10.1080/01459740.2015.1089240>



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).